

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu atau jangka waktu tertentu melalui proses akuntansi, meliputi laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi modal. Laporan keuangan digunakan sebagai alat komunikasi data keuangan atas aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tersebut. Dalam laporan keuangan terdapat informasi yang dapat dipakai untuk pengambilan keputusan, mulai dari investor atau calon investor sampai dengan manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, timing aliran kas, yang ke semuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Munawir (2014: 10) laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Laporan yang pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta perubahan ekuitas, dimana neraca menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Sedangkan laba rugi menunjukkan hasil-hasil dan beban perusahaan yang telah dicapai”.

Menurut Kasmir (2016: 7) laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)”.

Menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2019 Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya

meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi laporan keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2018: 1.3) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Dalam rangka mencapai keputusan tsb, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Asset;
- b. Liabilitas;
- c. Ekuitas;
- d. Penghasilan dan Beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Sedangkan, Menurut Rudianto (2012), tujuan laporan keuangan adalah : “Menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi atau siapa pun yang

tidak dalam posisi dapat memintalaporan keuangan khusus untuk memenuhi informasi tertentu.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015: 190), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik secara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Menurut Hery (2015: 132) Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Sedangkan menurut Kasmir (2017: 107) :

“Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hutaaruk (2017) analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat menilai prestasi perusahaan.
2. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
3. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu, yaitu posisi keuangan (aset, neraca dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas atau profitabilitas.
4. Melihat komposisi struktur keuangan (arus dana).

5. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
6. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
7. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2017:11) ada beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut Prastowo (2015: 3), tujuan laporan keuangan yaitu :

“Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

2.3 Kredit

2.3.1 Pengertian Kredit

Menurut Pato (2013:876) “istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (credete) yang berarti kepercayaan (trust atau faith)”. Dengan dasar ini maka pemberian kredit merupakan pemberian kepercayaan. Suatu lembaga keuangan tidak akan memberikan kredit tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan kepada calon debitur bahwa kredit tersebut akan kembali.

Menurut Kasmir (2016: 73) Dalam arti luas :

“kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti “credere” yang artinya percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu yang ditentukan”.

Menurut Syaiful (2016) :

“Kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pada hakikatnya kredit diberikan atas dasar kepercayaan oleh karenanya prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang disetujui bersama.”

2.3.2 Unsur-Unsur Kredit

Menurut Dewi (2013) Dalam pemberian kredit salah satu unsur yang paling penting adalah kesepakatan antara pihak bank dengan kreditur dan nasabah sebagai debitur. Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan unsur-unsur yang terkandung dalam kredit adalah:

1. Kepercayaan.
2. Kesepakatan
3. Jangka waktu
4. Risiko
5. Balas jasa

Sedangkan menurut Kasmir (2016: 91) dijelaskan dengan lebih detail Beberapa unsur yang terdapat dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan
Suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa datang.
2. Kesepakatan
Disamping unsur percaya di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana pihak

masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.

3. Jangka waktu
Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.
4. Risiko
Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak sengaja.
5. Balas jasa
Keuntungan atas pemberian suatu kredit atas jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

2.3.3 Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Irham Fahmi (2014:48) Dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan, tujuan fungsi dan manfaat kredit adalah sebagai berikut :

1. Tujuan kredit
 - a) Mendapatkan keuntungan
 - b) Membantu usaha nasabah
 - c) Membantu pemerintah
2. Fungsi Kredit
 - a) Untuk berusaha memposisikan uang sebagai alat pertukaran yang efektif.
 - b) Sebagai penyalur dana dan pembina bagi dunia usaha.
 - c) Sebagai pengawas moneter.
 - d) Sebagai bagian untuk menghindari pemusatan financial.
 - e) Untuk menciptakan suatu pemerataan pendapatan.
 - f) Sebagai salah satu alat untuk menggairahkan bisnis internasional.
 - g) Untuk meninggaktkan aktifitas penggunaan barang dan jasa.
 - h) Pendorong dan pencipta stabilitas ekonomi.

Sedangkan menurut Kasmir (2013: 88) Tujuan utama pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut :

1. Mencari keuntungan. Bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
2. Membantu usaha nasabah. Untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal

kerja. Dengan danatesebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

3. Membantu pemerintah Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Disamping tujuan diatas menurut Kasmir (2013: 89), suatu fasilitas kreditmemiliki fungsi sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan daya guna uang Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna.
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayahlainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang Kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
4. Meningkatkan peredaran barang Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari suatu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi Karena adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan olehmasyarakat. kemudian kredit dapat membantu dalam mengekspor barang dari dalam ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya pas-pasan.
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.

Untuk meningkatkan hubungan internasional Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

2.4 Kredit Macet

2.4.1 Pengertian Kredit Macet

Menurut Ismail (2010: 222) “kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.”

Menurut Riadi (2019) Kredit macet adalah pinjaman yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban dari nasabah terhadap bank/lembaga keuangan non bank dikarenakan faktor kesengajaan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Kredit macet juga dikenal dengan istilah kredit bermasalah, kredit kurang lancar atau kredit diragukan. Menurut Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 30/267/KEP/DIR, kredit Macet terjadi apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ atau bunga yang telah melampaui 270 hari, atau kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, atau dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Sedangkan, Menurut Hariyani (2010: 10), kredit macet adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas terms of lending yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potensi loss.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kredit Macet

Menurut Mewoh, Sumampouw dan Tamengkel (2018) Faktor-faktor kredit macet adalah hal-hal yang ikut menyebabkan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Menurut Lusianah (2020) terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Penyebab yang paling utama dari adanya kondisi kredit macet berasal dari pihak lembaga keuangan atau penyedia pinjaman.

2. Faktor Eksternal

Faktor selanjutnya dari adanya kondisi kredit macet adalah datang dari pihak peminjam atau pihak kreditur. Pihak debitur atau peminjam ini bisa berbentuk perseorangan ataupun perusahaan.

Umumnya, pihak debitur yang mengalami kondisi kredit macet dikarenakan mereka mengalami kondisi penurunan performa keuangan, adanya bentuk ketidakstabilan dari bisnis yang mereka lakukan, atau memang sengaja untuk tidak membayar kreditnya secara tepat waktu. Selain itu, menurunnya aktivitas ekonomi dan juga tingginya suku bunga kredit pun juga turut memengaruhi adanya kredit macet.

2.5 Rasio *Non-Performing Loan* (NPL)

Dalam melakukan analisis data kuantitatif untuk menghitung kredit macet akan digunakan alat rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang digunakan adalah rasio *Non-Performing Loan* (NPL). Menurut Rohimati, Winarni, dan Subroto (2019) Rasio NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang berarti jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Untuk penilaian bank, Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/2/PBI/2021 tentang Perubahan Ketiga atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/8/PBI/2018 menetapkan rasio wajar atas *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5% dari total portofolio kreditnya dimana *Non Performing Loan* (NPL) terbagi menjadi dua yaitu *Non Performing Loan* (NPL) Gross dan *Non Performing Loan* (NPL) Net.

Menurut Kasmir (2016: 106) terdapat lima kriteria tingkat kolektibilitas (kelancaran penagihan utang) kredit perbankan:

1. Lancar, mengartikan debitur selalu melakukan pembayaran utang tepat waktu bisa juga dikatakan kredit lancar (*performing loan*)
2. Dalam perhatian khusus (DPK), mengartikan debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari jangka waktu 1-90 hari
3. Kurang Lancar, mengartikan debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari jangka waktu 91-120 hari

4. Diragukan, mengartikan debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang dari 121-180 hari
5. Macet, mengartikan debitur menunggak pembayaran angsuran atau utang lebih dari 180 hari

2.5.1 *Non Performing Loan (NPL) Gross*

Non-performing loan (NPL) Gross merupakan perhitungan *Non-performing loan (NPL)* yang diminta oleh Bank Indonesia dalam pelaporan rutin perbankan yang dimana *Non-performing loan (NPL) Gross* dihitung dari pembagian kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet dibagi dengan total penyaluran kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang tidak termasuk pemberian kredit kepada bank lain. Seperti rumus berikut ini:

$$NPL\ Gross = \frac{Kredit\ Kurang\ Lancar,\ Diragukan,\ Macet}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

2.5.2 *Non Performing Loan (NPL) Net*

NPL yang biasa digunakan adalah NPL Net yakni NPL yang telah disesuaikan. Rasio *Non-Performing Loan (NPL) Net* merupakan rasio keuangan untuk menghitung dan membandingkan nilai kredit. *Non-performing loan (NPL) Net* dihitung dari pembagian kredit yang tergolong macet dari pembagian tingkat kolektibilitas dibagi dengan total penyaluran kredit yang diberikan kepada pihak ketiga yang tidak termasuk pemberian kredit kepada bank lain. Seperti rumus berikut ini:

$$NPL\ Net = \frac{Kredit\ Macet}{Total\ Kredit} \times 100\%$$